

INFORMASI ARTIKEL

Received: March, 29, 2024

Revised: May, 21 2024

Available online: May, 21, 2024

at : <https://ejurnal.malahayati.ac.id/index.php/hjk>

Hubungan pemenuhan *social needs* dengan perilaku pacaran berisiko pada remaja

Widya Utami, Dedah Ningrum*, Reni Nuryani

Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Pendidikan Indonesia

Korespondensi penulis: Dedah Ningrum. *Email: dedahningrum@upi.edu

Abstract

Background: The dating style of today's adolescents shows risky behavior that is not appropriate for their age, such as behavior that leads to premarital sex. The process of sexual interaction in adolescents is described in five phases which include touching, courtship without kissing, kissing, touching sensitive body parts (such as breasts and genitals), and sexual intercourse. Basic social needs are a very important variable in motivating behavior.

Purpose: To determine the relationship between fulfilling social needs and risky dating behavior in adolescents.

Method: The study used a quantitative descriptive method with a total sampling of 107 respondents. The measuring instrument in this study used a social needs questionnaire and a premarital sexual behavior questionnaire. This study uses a descriptive statistical analysis test and the correlational coefficient Spearman's rho (Sig = <0.05).

Results: On average, adolescent's social needs are met at 69.2% and adolescents dating behavior is at a low risk level at 69.2%. This research shows that there is a significant relationship between the two variables with a significance value of 0.001 (<0.05) and a correlation coefficient of -0.323, meaning that the level of strength of the relationship between the two variables reflects a fairly strong relationship in a negative direction (not in the same direction), which means that if the value of fulfilling social needs decreases, the value of risky dating behavior will increase.

Conclusion: There is a fairly strong negative relationship between fulfilling social needs and risky dating behavior in adolescents.

Suggestion: Collaboration between nursing students, schools, parents, health workers and the community to conduct research or sexual health education programs that focus on building healthy interpersonal relationships and managing the risks of premarital sexual behavior in adolescents is important to prevent the emergence of disease from risky dating behavior.

Keywords: Adolescents; Risky Dating Behavior; Social Needs.

Pendahuluan: Gaya berpacaran pada remaja saat ini menunjukkan perilaku berisiko yang tidak sesuai dengan usianya seperti perilaku yang mengarah kepada hubungan seks pra-nikah. Proses interaksi seksual pada remaja diuraikan menjadi lima fase yang meliputi, menyentuh, berpacaran tanpa kegiatan berciuman, melakukan ciuman, melakukan sentuhan pada bagian tubuh sensitif (seperti payudara hingga kelamin), dan berhubungan intim seksual. Kebutuhan dasar *social needs* merupakan variabel yang sangat penting dalam memotivasi perilaku.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan antara pemenuhan *social needs* dengan perilaku pacaran berisiko pada remaja.

Metode: Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan total sampling sebanyak 107 responden. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan kuesioner *social needs* dan kuesioner perilaku seksual pra-nikah. Penelitian ini menggunakan uji analisis statistik deskriptif dan *Correlational Coefficient Spearman's rho* (Sig = <0.05).

Hasil: Rata-rata kebutuhan *social needs* remaja cukup terpenuhi sebanyak 69.2% dan perilaku pacaran remaja rata-rata pada tingkat risiko rendah sebanyak 69.2%. Penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel dengan nilai signifikansi sebesar 0.001 (<0.05) dan koefisien korelasi -0.323 , berarti tingkat kekuatan keterkaitan antara kedua variabel tersebut mencerminkan relasi yang cukup kuat dengan arah hubungan negatif (tidak searah) yang artinya, jika nilai pemenuhan *social needs* menurun maka nilai perilaku pacaran berisiko akan semakin meningkat.

Simpulan: Terdapat hubungan negatif yang cukup kuat antara pemenuhan *social needs* dengan perilaku pacaran berisiko pada remaja.

Saran: Kerjasama antara mahasiswa keperawatan, sekolah, orang tua, tenaga kesehatan, dan masyarakat untuk melakukan penelitian atau program pendidikan kesehatan seksual yang berfokus pada pembangunan hubungan interpersonal yang sehat dan pengelolaan risiko perilaku seksual pra-nikah pada remaja penting untuk mencegah timbulnya perilaku pacaran berisiko.

Kata Kunci: Remaja; Perilaku Pacaran Berisiko; *Social Needs*.

PENDAHULUAN

Pacaran di usia remaja sekarang dianggap suatu hal yang wajar dan menjadi *trend* bagi sebagian besar remaja bahkan hingga mengarah kepada pacaran berisiko. Data dari Survei Kesehatan dan Demografi Indonesia (SKDI) tahun 2017 mengindikasikan bahwa sebanyak 81% remaja perempuan dan 84% remaja laki-laki telah memulai hubungan asmara. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa sekitar 45% dari remaja perempuan dan 44% dari remaja laki-laki memasuki dunia pacaran pada rentang usia 15 hingga 17 tahun (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Badan Pusat Statistik, & Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Pada masa sekarang, terdapat banyak remaja yang menjalin hubungan romantis semata-mata untuk mengisi waktu luang, mengikuti *trend*, atau demi gengsi tanpa mempertimbangkan pernikahan sebagai tujuan utama. Perbedaannya jelas dengan era sebelumnya, pacaran sering kali merupakan langkah awal dalam proses seleksi pasangan yang diawasi oleh orang tua dengan tujuan akhir yang jelas untuk menikah (Kartiningrum, & Rachmah, 2021).

Gaya pacaran pada remaja saat ini menunjukkan perilaku berisiko yang tidak sesuai dengan usianya, seperti perilaku yang mengarah kepada hubungan seks pra-nikah (Alda, Solehah, & Fatah, 2023). Perilaku pacaran dapat terjadi peningkatan dalam interaksi seksual pada kalangan remaja. Proses interaksi seksual pada remaja diuraikan menjadi lima fase yang meliputi menyentuh, berpacaran tanpa kegiatan berciuman, melakukan ciuman, melakukan sentuhan pada bagian tubuh sensitif (seperti payudara hingga kelamin), dan berhubungan intim

seksual (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Badan Pusat Statistik, & Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Perilaku pacaran pada remaja banyak dipengaruhi oleh mulainya kematangan seksual yang mereka alami. Ketika remaja mencapai tahap kematangan seksual, tekanan untuk memenuhi kebutuhan biologi dan tekanan sosial untuk memiliki pacar meningkat, terutama dari teman sebaya dan lingkungan rumah (Aviva, 2016).

Menurut data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Kesehatan Reproduksi pada tahun 2017, dari total 24.625 responden laki-laki yang belum menikah dan berusia 15-24 tahun, sebagian besar melaporkan berbagai aktivitas yang dilakukan selama masa pacaran. Sebanyak 64% wanita dan 75% pria melaporkan melakukan berpegangan tangan, sementara 17% wanita dan 33% pria melaporkan melakukan pelukan. Aktivitas mencium bibir dilakukan oleh 30% wanita dan 50% pria. Terdapat juga 2% wanita yang melaporkan memiliki pengalaman seksual pra-nikah dengan alasan yang beragam, termasuk 47% yang mengatakan bahwa mereka melakukannya karena saling mencintai, 30% rasa penasaran atau ingin tahu, 16% terjadi begitu saja, 3% dipaksa, dan 3% karena terpengaruh oleh teman. Berdasarkan responden yang melaporkan telah melakukan hubungan seksual pra-nikah, sebanyak 59% wanita dan 74% pria mengatakan bahwa mereka mulai berhubungan seksual pertama kali pada rentang usia 15-19 tahun. Persentase tertinggi terjadi pada usia 17 tahun dengan 19% baik dari pria maupun wanita (Badan Kependudukan dan Keluarga

Widya Utami, Dedah Ningrum*, Reni Nuryani

Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Pendidikan Indonesia
Korespondensi penulis: Dedah Ningrum. *Email: dedahningrum@upi.edu

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i3.303>

Hubungan pemenuhan *social needs* dengan perilaku pacaran berisiko pada remaja

Berencana Nasional, Badan Pusat Statistik, & Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Dampak negatif dari perilaku pacaran berisiko pada remaja dapat mengarah kepada perilaku seksual sebelum menikah. Tindakan seksual sebelum pernikahan pada kaum muda dapat menyebabkan peningkatan insiden infeksi menular seksual seperti HIV/AIDS (Pidah, Kalsum, Sitanggang, & Guspianto, 2021). Sebagian besar perkiraan menyebutkan bahwa sekitar 30% dari populasi 40 juta individu yang menderita orang dengan HIV/AIDS (ODHA) yakni sekitar 10.3 juta orang berada dalam rentang usia 15-24 tahun. Di Indonesia, angka kasus HIV/AIDS terus meningkat tiap tahunnya, mencapai puncak 48.300 kasus pada tahun 2017 dengan persentase kasus HIV 20% pada remaja berusia 15-24 dan kasus AIDS berjumlah 9.280 (Testa, & Jankovic, 2019). Perilaku pacaran berisiko juga dapat meningkatkan kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja. Kasus kehamilan di daerah yang sedang mengalami pertumbuhan pesat, sekitar 21 juta gadis remaja berusia 15-19 tahun mengalami kehamilan 280 (World Health Organization, 2020). Berdasarkan kasus kehamilan tersebut terdapat 10 juta kehamilan yang tidak diinginkan. Dilaporkan dari 1.000 remaja Indonesia yang berusia antara 15-19 tahun, sekitar 46.9% diantaranya telah mengalami proses persalinan (The World Bank, 2018).

Karakteristik yang sangat terlihat dari remaja yaitu adanya dorongan untuk memberikan dan menerima kasih dari individu lain (Hurlock, 2004; Sirojammuniro, 2020). Kebutuhan sosial atau disebut juga *affiliation or acceptance needs/belonging and love needs* merupakan tingkat ketiga dalam teori Maslow, tingkat ini menjelaskan tentang manusia sebagai makhluk sosial cenderung membutuhkan orang lain, saling mencintai, sehingga menciptakan keyakinan dan harmoni menjadi suatu hal yang mendasar dalam menjalani kehidupan. Seorang ahli merangkum kebutuhan interpersonal tersebut ke dalam tiga aspek yaitu kebutuhan inklusi, kontrol, dan afeksi. Sumber lain menyebutkan bahwa setiap orang memiliki keinginan batiniah yang mendasar, termasuk keinginan akan kasih sayang, keyakinan, kemandirian, pencitraan, harga diri, apresiasi, dan ketenangan. Keinginan-keinginan ini meliputi berbagai aspek seperti, perasaan ingin merawat, peduli, dan memperhatikan orang lain serta lingkungan sekitar yang timbul dari perasaan kepemilikan (Kasiati, & Rosmalawati, 2016).

Ada dua klasifikasi utama dalam konteks kontak sosial, yakni primer dan sekunder. Kontak sosial bersifat primer saat terjadi secara langsung dengan kehadiran fisik, sementara kontak sosial menjadi sekunder ketika

interaksi tersebut disalurkan melalui perantara individu lain atau media tertentu, dan bisa saja terjadi tanpa interaksi antara individu kontak langsung dengan individu lain (Suyanto, & Narwoko, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa orang yang memiliki kebutuhan akan interaksi sosial yang tinggi cenderung lebih sering melakukan komunikasi langsung, baik melalui pertemuan langsung atau dengan bersentuhan. Perspektif lain juga mendukung gagasan bahwa kebutuhan sosial dipenuhi melalui interaksi sosial seperti, menghubungi atau mengunjungi orang lain (Satyana, 2020).

Social needs pada tingkat ketiga ini penting karena berperan sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan individu lain dan meraih penerimaan di dalam suatu konteks sosial dan masyarakat tempat individu berada (Muazaroh, & Subaidi, 2019). Manusia merasa perlu untuk memberikan dan menerima cinta, merasakan kelembutan, membangun hubungan persahabatan yang erat, serta merasakan keterikatan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat (Casman, Lestari, Rohmah, Wulandari, Pursitasari, Maimuna, Silalahi, & Yuliasati, 2022). Oleh karena itu, dalam beberapa literatur, tingkat ketiga ini disebut sebagai dorongan untuk memiliki dan kasih sayang (*The belongingness and love needs*) (Muazaroh, & Subaidi, 2019).

Secara umum, manusia tidak ingin hidup sendiri, cenderung memilih hidup dalam kelompok daripada hidup menyendiri di tempat terpencil (Fauzul'Adziima, 2021). Individu yang memiliki keinginan memenuhi kebutuhan sosial yang tinggi juga akan menunjukkan perilaku yang mencerminkan empat aspek utama dari kebutuhan afiliasi, meliputi dorongan positif (keinginan untuk membina hubungan yang dekat dengan individu lain), dukungan emosional (menceritakan pengalaman pribadi untuk mendapatkan dukungan dari orang lain), perbandingan sosial (membandingkan diri dengan orang lain), dan perhatian (mencari perhatian).

Berdasar pada studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti melalui penggunaan formulir *google form* pada tanggal 29 November- 4 Desember 2023, diperoleh hasil sebanyak 315 siswa di beberapa SMA di Kabupaten Sumedang, terdapat 271 siswa (86%) dalam rentang usia berusia 15-18 tahun pernah berpacaran dan 44 siswa (14%) belum pernah pacaran. Terdapat dua SMA di wilayah Sumedang Utara dengan tingkat kejadian pacaran tertinggi yaitu SMA X dari 72 responden sebanyak 65 siswa pernah pacaran dan SMA Y dari 89 responden sebanyak 77 siswa pernah pacaran. Berdasarkan temuan diketahui 142 siswa yang pernah berpacaran di SMA X dan SMA Y, sebanyak 107 siswa sedang berpacaran dan 35 siswa sudah tidak

Widya Utami, Dedah Ningrum*, Reni Nuryani

Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Pendidikan Indonesia
Korespondensi penulis: Dedah Ningrum. *Email: dedahningrum@upi.edu

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i3.303>

Hubungan pemenuhan *social needs* dengan perilaku pacaran berisiko pada remaja

berpacaran. Hasil studi pendahuluan menunjukkan remaja pertama kali pacaran sejak usia 10-13 tahun (41.4 %) dan usia 14-17 tahun (58.65%).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti berasumsi bahwa adanya keinginan untuk memenuhi kebutuhan dasar *social needs* yang kurang terkontrol dapat menyebabkan remaja mengabaikan nilai-nilai etis yang timbul dari pengaruh orang tua dan lingkungan sekitarnya memberikan kontribusi pada aspek internal individu. Keharusan ini meliputi sentimen kasih sayang, ketakutan akan kehilangan, keterlibatan dalam relasi yang intim, mencerminkan kebutuhan akan koneksi sosial atau keakraban dengan orang lain. Orang-orang yang memiliki kebutuhan akan afiliasi yang besar cenderung aktif mencari hubungan yang dekat guna mendapatkan dukungan dan perasaan keamanan. Hal ini sesuai dengan perjalanan perkembangan individu remaja usia 15-18, ketika seseorang menjalin hubungan dekat dengan lawan jenis, dapat muncul ketertarikan yang mengarah pada hubungan romantis. Dalam konteks hubungan romantis, perilaku seksual dapat berkembang seiring dengan meningkatnya dorongan seksual individu. Penulis menduga bahwa kebutuhan sosial yang tidak terpenuhi berkaitan dengan perilaku pacaran berisiko pada remaja.

Penelitian sebelumnya hanya mengamati perilaku yang terlihat tanpa menyelidiki lebih dalam mengenai penyebab munculnya faktor-faktor, sehingga perlu penelitian mendalam mengingat adanya kecenderungan perilaku seseorang dipengaruhi oleh *hierarki of needs*, seperti yang dikembangkan oleh Maslow (Alwisol, 2019).

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif terhadap dua variabel utama yakni pemenuhan kebutuhan sosial dasar dan perilaku dalam hubungan pacaran yang berisiko di kalangan remaja. Sampel penelitian melibatkan seluruh murid berusia 15-18 tahun yang sedang pacaran di SMA Y dan Z di Kecamatan Sumedang Utara dengan jumlah sampel sebanyak 107 siswa, diambil melalui teknik total *sampling*. Instrumen yang digunakan adalah lembar kuesioner perilaku seksual pranikah, memiliki 33 *item* pernyataan yang terdiri dari, 3 pernyataan perilaku berpegangan tangan, 5 pernyataan perilaku berpelukan, 7 pernyataan perilaku berciuman, 6 pernyataan meraba payudara, 8 pernyataan perilaku meraba bagian sensitif, dan 4 pernyataan perilaku hubungan seks dengan menggunakan modifikasi skala likert mengabaikan jawaban netral. Pernyataan *favorable* dengan pilihan jawaban:, sangat umum bernilai 4, umum bernilai 3,

jarang bernilai 2, dan sangat jarang bernilai 1. Sedangkan dalam hal yang tidak mendukung, sering bernilai 1, umum bernilai 2, jarang nilai 3, dan sangat jarang nilai 4. Instrumen yang digunakan skala ordinal terbagi menjadi 3 kategori yaitu, 33-66 risiko rendah, 67-99 risiko sedang, dan 100-132 risiko tinggi.

Pengukuran *social needs*, peneliti menyusun instrumen pengukuran perilaku sosial remaja dengan memanfaatkan *platform google form* sebagai alat pengukur menilai pemenuhan *social needs* pada remaja apakah sudah terpenuhi atau belum. Model skala tersebut kemudian dikembangkan dan dimodifikasi dengan menambahkan pernyataan berdasarkan tiga indikator kebutuhan dasar manusia *social needs/affiliation or acceptance needs* yaitu, kebutuhan inklusi, kebutuhan kontrol, dan kebutuhan afeksi (Kasiati, & Rosmalawati, 2016). Kuesioner terdiri dari 25 pernyataan, masing-masing berisi tentang 6 pernyataan kebutuhan inklusi, 8 pernyataan kebutuhan kontrol, dan 11 pertanyaan kebutuhan afeksi. Kuesioner menggunakan skala ordinal yang membagi menjadi 3 kategori yaitu, 25-55 tidak terpenuhi, 56-84 cukup terpenuhi, dan 85-100 terpenuhi.

Uji validitas dilakukan pada 37 siswa yang bersedia sukarela mengisi kuesioner. Uji validitas yang dilakukan merupakan uji *pearson correlation* yang memanfaatkan aplikasi *statistical product and service solution* (SPSS) versi 16.0 untuk *platform Windows*. *Output* dari analisis ini adalah hasil uji yang relevan validitas pernyataan pada kuesioner *social needs* nilai koefisien korelasi berada pada rentang *r*-hitung 0.590-0.787 (>0.418) dengan signifikansi (2-tailed) bernilai 0.000 (<0.005). Kesimpulan dapat ditarik bahwa seluruh pernyataan memiliki validitas yang kuat. Hal ini disebabkan oleh nilai korelasi yang melebihi nilai kritis (nilai kritis= 0.418), sehingga dapat diartikan bahwa semua pernyataan valid dan relevan dengan variabel.

Uji koefisien reliabilitas dengan *cronbach's alpha* yang telah dilakukan pada pernyataan *social needs* memperoleh hasil sebesar 0.961 (>0.700). Keandalan diukur menggunakan koefisien keandalan yang memiliki skala dari 0 -1.00. Ketika koefisien keandalan mendekati 1.00, hal ini menunjukkan tingkat keandalan yang semakin tinggi (Azwar, 2013).

Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat untuk mengamati profil responden dengan mengevaluasi distribusi frekuensi, rata-rata, simpangan baku, serta jangkauan pada setiap variabel dan analisis bivariat untuk mengidentifikasi apakah terdapat korelasi atau tidak antara variabel menggunakan *correlational coefficient spearman's rho*.

Widya Utami, Dedah Ningrum*, Reni Nuryani

Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Pendidikan Indonesia
Korespondensi penulis: Dedah Ningrum. *Email: dedahningrum@upi.edu

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i3.303>

Hubungan pemenuhan *social needs* dengan perilaku pacaran berisiko pada remaja

Penelitian ini sudah memperoleh izin serta rekomendasi dikeluarkan oleh Panel Etika Penelitian Bidang Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat

Universitas Airlangga dengan nomor: 07/EA/KEPK/2024 berlaku sejak tanggal 19 Januari 2024.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Demografi Karakteristik Responden (N=107)

Variabel	Hasil
Umur (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(16.73±0.487)(16-18)
16 Tahun	31/29.0
17 Tahun	74/69.1
18 Tahun	2/1.9
Jenis Kelamin (n/%)	
Laki-laki	35/32.7
Perempuan	72/67.3
Umur Pertama Pacaran (n/%)	
<13 Tahun	24/22.4
13–15 Tahun	75/70.1
>15 Tahun	8/7.5
Social Needs (Mean±SD)	(70.27±14.506)
Tidak Terpenuhi	14/13.1
Cukup terpenuhi	74/69.1
Terpenuhi	19/17.8
Perilaku Pacaran Berisiko (Mean±SD)	(58.29±22.833)
Rendah	74/69.1
Sedang	27/25.2
Tinggi	6/5.7

Pada Tabel 1. menunjukkan bahwa usia rata-rata responden adalah 16.73 tahun, nilai standar deviasi sebesar 0.487 dengan rentang usia 16-18 tahun. Mayoritas responden memiliki usia 17 tahun sebanyak 69.2% dengan jumlah laki-laki 35 (32.7%) dan perempuan 72 (67.3%). Mayoritas responden pertama kali pacaran sejak usia 13-15 tahun sebanyak 75 (70.1%), sebagian besar pemenuhan *social needs* responden cukup terpenuhi sebanyak 74 orang (69.2%). Sementara itu, variabel perilaku pacaran berisiko menunjukkan sebagian besar remaja 74 (69.2 %) berisiko rendah.

Tabel 2. Hubungan Social Needs dengan Perilaku Pacaran Berisiko (N=107)

Variabel	Correlation Coefficient	Sig. (2-tailed)
Social Needs	-0.323**	0.001
Perilaku Pacaran Berisiko		

Berdasarkan Tabel 2. diketahui *p-value* (2-tailed) sebesar 0.001, menunjukkan adanya korelasi yang

penting antara pemenuhan *social needs* dengan perilaku berpacaran yang berisiko pada remaja. Hasil

Widya Utami, Dedah Ningrum*, Reni Nuryani

Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Pendidikan Indonesia
Korespondensi penulis: Dedah Ningrum. *Email: dedahningrum@upi.edu

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i3.303>

perhitungan nilai koefisien korelasi menunjukkan -0.323, berarti tingkat kekuatan keterkaitan antara kedua variabel tersebut mencerminkan relasi yang cukup kuat dengan arah hubungan negatif (tidak searah) yang artinya, jika nilai pemenuhan *social needs* menurun maka nilai perilaku pacaran berisiko akan semakin meningkat.

PEMBAHASAN

Social needs (*affiliation or acceptance needs/belonging and love needs*) merupakan faktor risiko yang mendorong seseorang berperilaku pacaran berisiko (Lestari, Prihatin, & Giartika, 2019). Temuan dalam penelitian ini konsisten dengan hasil studi sebelumnya yang mengindikasikan bahwa semakin besar kebutuhan sosial seseorang, semakin tinggi kemungkinannya untuk terlibat dalam perilaku seksual sebelum menikah. Dalam penelitian tersebut, hampir setengahnya sebanyak 32% kebutuhan sosial berkontribusi terhadap perilaku seksual pranikah, sedangkan faktor lainnya memengaruhi sebesar 68% (Satyana, 2020).

Pemenuhan *social needs* yang rendah akan menyebabkan kebutuhan afiliasi yang tinggi, sehingga mendorong seseorang perlu membangun ikatan yang kuat dengan individu lain, seperti teman, anggota keluarga, dan lingkungan sosial pasangan. Kebutuhan akan afiliasi melibatkan beberapa aspek, pertemanan, interaksi sosial, kerjasama, dan komunikasi yang ramah, serta perasaan jatuh cinta. Ketidakpuasan terhadap kebutuhan afiliasi bisa menimbulkan sensasi kesendirian dan perasaan terasing, terutama di lingkungan sosial masa perkembangan remaja karena ada kekhawatiran akan penolakan atau isolasi sosial. Oleh karena itu, individu cenderung berusaha mempertahankan hubungan yang intim dan menunjukkan keterikatan dengan orang lain. Dalam hubungan yang erat, kepuasan seringkali terkait dengan berbagai aspek, termasuk seksualitas yang memerlukan pengorbanan dan komitmen dari kedua belah pihak.

Remaja dalam penelitian ini, berperilaku pacaran berisiko rendah sebanyak 69.2% responden. Adanya selisih hampir setengah antara perilaku pacaran risiko rendah dengan perilaku pacaran risiko sedang dan tinggi, perilaku seksual dapat timbul karena adanya dorongan, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitarnya. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa sebanyak 29.27% dari

populasi remaja mengalami keinginan kuat untuk mendapat cinta dan penerimaan dari lawan jenis, sementara 3.25% di antaranya mengaku telah terlibat dalam hubungan seksual karena merasa dilecehkan atau diremehkan atas status perawan atau perjaka mereka. Data ini menegaskan bahwa kebutuhan akan dukungan positif dari teman sebaya dan lingkungan memiliki peran signifikan dalam mendorong individu untuk terlibat dalam hubungan seksual sebelum menikah (Anggara, 2016).

Keinginan yang tinggi untuk memenuhi *social needs* seperti diterima oleh kelompok sebayanya memengaruhi seseorang untuk mengadopsi perilaku orang lain. Sebuah penelitian dengan hasil uji *chi square* *p-value* 0.002 (<0.05) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara interaksi lingkungan sosial rekan sebaya dengan pola hubungan asmara dikalangan remaja (Hastuti, Saleh, & Arfan, 2018). Individu dengan pemenuhan *social needs* yang rendah biasanya memiliki ciri-ciri seperti rasa tidak kompeten dalam berhubungan sosial (Jenkinson, Bowring, Dietze, Hellard, & Lim, 2014). Individu yang memiliki rasa tidak kompeten dalam berhubungan sosial memengaruhi perilaku pacaran berisiko dan perilaku berisiko lainnya (Purwaningsih, Indarwati, & Wahyuni, 2019).

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa 69.2% cukup terpenuhi, hal ini menunjukkan kepatuhan yang konsisten terhadap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya serupa didapatkan 38.80% dari subjek penelitian menunjukkan tingkat *social needs* yang tinggi. Artinya, hampir separuh dari responden yang terlibat dalam penelitian ini, terdapat motivasi untuk membina relasi yang positif dan erat dengan individu di sekitar, termasuk rekan sejawat maupun pasangan hidup (Musdalifa, 2017). Fenomena ini terjadi karena adanya dorongan untuk membentuk hubungan interpersonal yang intim. Ketika hubungan tersebut terbentuk, akan terjadi timbulnya kepercayaan dan ketergantungan bersama di antara individu, semua ini merupakan elemen esensial dari keinginan untuk bersosialisasi. Di samping itu, orang yang merasa keterikatan sosial kuat biasanya lebih memilih berada dalam lingkaran sosial daripada mengisolasi diri, mereka aktif dalam interaksi, berusaha untuk mendapatkan persetujuan dan penerimaan, memperlihatkan kebaikan kepada orang lain, menghormati dan mempertahankan hubungan yang

Widya Utami, Dedah Ningrum*, Reni Nuryani

Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Pendidikan Indonesia
Korespondensi penulis: Dedah Ningrum. *Email: dedahningrum@upi.edu

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i3.303>

Hubungan pemenuhan *social needs* dengan perilaku pacaran berisiko pada remaja

kokoh, serta mencari persetujuan dan dukungan dari rekan-rekan mereka (Rinjani, & Firmanto, 2013).

Salah satu indikator dalam kebutuhan dasar manusia dalam kategori *social needs* yaitu individu memiliki kontrol diri dan hubungan yang baik. Kebutuhan mengelola diri merujuk pada kapasitas seseorang untuk mengontrol emosi, tindakan, dan dorongan untuk mencapai tujuan tertentu atau menghindari konsekuensi yang tidak diinginkan (Kasiati, & Rosmalawati, 2016). Semakin tinggi tingkat terpenuhinya kontrol diri seseorang, sehingga terjadi rendahnya risiko orang berpacaran (Noor, 2018). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa ada korelasi antara tingkat kendali diri dan perilaku seksual yang berisiko di kalangan siswa SMA di Kota Bogor (Nuryanti, & Fitria, 2019).

Survei kesehatan reproduksi menunjukkan alasan perilaku pacaran berisiko pada remaja, beberapa orang mencintai satu sama lain sebesar 47%, sekitar 30% ingin tahu atau penasaran, 16% menjalin hubungan secara kebetulan, 3% merasa terpaksa, dan 3% dipengaruhi oleh teman-teman mereka (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Badan Pusat Statistik, & Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Peneliti lain menyebutkan kebanyakan wanita dipaksa untuk melakukan hubungan seksual pranikah kemudian mau melakukan hubungan tersebut karena mereka takut ditinggalkan oleh pasangannya, sehingga mereka kehilangan perhatian, kasih sayang, dan dukungan (Larasati, Dwilda, & Febriyana, 2022). Perilaku pacaran pada remaja didorong oleh kematangan seksual yang mereka alami. Saat remaja mencapai titik kematangan seksual, tekanan sosial untuk memiliki pasangan meningkat, terutama dari teman sebaya dan lingkungan keluarga. Adanya dorongan biologis dan tekanan ini, remaja cenderung mencari pasangan dan terlibat dalam hubungan pacaran untuk membuktikan kemampuan sosialisasi mereka (Aviva, 2016).

Remaja sering melihat diri mereka sendiri dan orang lain sesuai dengan idealisme mereka sendiri, bukan realitas sejati, terutama dalam hal keinginan dan harapan. Mereka akan merasa sangat kecewa jika tidak bisa mencapai target yang mereka tetapkan sendiri (Utaminingsih, & Maharani, 2017). Remaja mulai ingin lepas dari belenggu aturan-aturan dari orang tua dan mulai mencari kasih sayang yang mereka butuhkan dari orang lain selain dari orang tua,

sehingga pentingnya penerimaan dari lawan jenis dan peningkatan interaksi dengan teman lawan jenis (Rohan, & Siyoto, 2018). Oleh karena itu, *social needs* (*affiliation or acceptance needs/belonging and love needs*) menjadi faktor yang sangat erat kaitannya dengan perilaku pacaran berisiko pada remaja.

Terdapat Beberapa faktor lain yang bisa memengaruhi perilaku pacaran berisiko pada remaja termasuk usia, pemahaman tentang kesehatan reproduksi, sikap yang mengizinkan, pengaruh dari teman sebaya, konten pornografi dalam media, serta peran dan kurikulum dalam pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja, serta peran orang tua (Santrock, 2012; Al-Insyirah, 2016). Peran orang tua sebagai penyedia informasi tentang reproduksi merupakan faktor penting yang memengaruhi perilaku dan tindakan remaja. Namun, pembicaraan tentang topik reproduksi sering dianggap tabu yang mengakibatkan orang tua kurang termotivasi untuk memberikan informasi kepada anak-anak mereka (Santrock, 2012). Di sekolah peran guru menjadi seperti orang tua bagi siswa, guru bukan hanya menjadi contoh yang diikuti tetapi juga memiliki peran krusial dalam memberikan pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan formal. Komunikasi guru kepada siswa memiliki dampak yang signifikan terhadap pendidikan tentang reproduksi (Nurhaffah, 2022). Salah satu tujuan utama dari kurikulum pendidikan kesehatan reproduksi remaja adalah untuk memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai kesehatan reproduksi, masalah-masalah yang terkait, dinamika interaksi antara jenis kelamin, serta pemahaman tentang struktur dan fungsi organ reproduksi, terutama yang berhubungan dengan aspek seksualitas (Santrock, 2012).

Selain itu, peran perawat dan tenaga kesehatan dalam mencegah perilaku seksual pranikah pada remaja sangat penting. Mereka memiliki tanggung jawab atas menyampaikan informasi yang tepat dan akurat serta terpercaya tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seksual yang sehat (Farahani, 2020). Sebuah penelitian menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan oleh perawat dan tenaga kesehatan, seperti program pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah atau klinik, dapat efektif dalam mengurangi perilaku seksual pranikah pada remaja. Intervensi yang melibatkan perawat dan tenaga kesehatan dalam memberikan informasi, konseling, dan dukungan kepada remaja telah terbukti berhasil meningkatkan pengetahuan mereka tentang kesehatan reproduksi dan mengubah perilaku

Widya Utami, Dedah Ningrum*, Reni Nuryani

Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Pendidikan Indonesia
Korespondensi penulis: Dedah Ningrum. *Email: dedahningrum@upi.edu

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i3.303>

Hubungan pemenuhan *social needs* dengan perilaku pacaran berisiko pada remaja

seksual mereka menjadi lebih sehat (Denno, Hoopes, & Chandra-Mouli, 2015).

Partisipasi dari berbagai pihak seperti guru sekolah dari dinas pendidikan, tenaga kesehatan dari dinas kesehatan, dan orang tua sangat diperlukan untuk memberikan pemahaman kepada remaja tentang perilaku seksual pranikah, terutama tentang dampak negatif dari perilaku seksual pranikah agar remaja dapat menghindari perilaku tersebut.

SIMPULAN

Sebagian besar pemenuhan *social needs* remaja masih belum terpenuhi seutuhnya. Sebanyak 69.2% pemenuhan *social needs* remaja cukup terpenuhi. Sementara itu, masih terdapat sebanyak 13.1% remaja yang tidak terpenuhi, sehingga hal tersebut dapat menjadi faktor timbulnya perilaku pacaran yang mengarah kepada perilaku romantis sebelum menikah pada individu muda. Ada keterkaitan penting antara pemenuhan *social needs* dengan perilaku pacaran berisiko pada remaja, semakin tidak terpenuhinya pemenuhan *social needs* maka kejadian perilaku pacaran berisiko pada remaja akan semakin meningkat.

SARAN

Remaja dalam masa peralihan kematangan biopsikososial seharusnya kebutuhan dasar sosial mereka terpenuhi agar mereka dapat mencapai tahap aktualisasi diri. Mahasiswa keperawatan harus lebih perhatian terhadap kondisi tersebut seperti, merancang program intervensi preventif yang ditujukan untuk meningkatkan pemenuhan *social needs* remaja dan mengurangi perilaku pacaran berisiko. Melalui program-program pendidikan kesehatan seksual yang berfokus pada pembangunan hubungan interpersonal yang sehat dan pengelolaan risiko perilaku seksual pranikah. Selain itu, mahasiswa dapat melibatkan sekolah, orang tua, tenaga kesehatan, dan masyarakat dalam proses penelitian dan implementasi intervensi. Kerjasama ini penting untuk memastikan penerimaan dan keberhasilan program intervensi.

DAFTAR PUSTAKA

Alda, E. R., Solehah, I., & Fatah, M. Z. (2023). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pacaran Berisiko pada Remaja. *Jurnal Penelitian Kesehatan" SUARA FORIKES"(Journal of Health Research" Forikes Voice)", 14*, 16-21.

Al-Insyirah, L. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku gaya pacaran tidak sehat pada remaja

usia 12-15 tahun di kecamatan tampan pekanbaru. *Al-Insyirah Midwifery: Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Sciences)*, 5(01), 46-58.

Alwisol, A. (2019). *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang: Malang.

Anggara, B. P. N. (2016). *Gambaran perilaku seksual pada mahasiswa* (Doctoral dissertation, Program Studi Psikologi FPSI-UKSW).

Aviva, V. (2016). Latar Belakang Perilaku Berpacaran Pada Siswa SMA Negeri 8 Semarang. (Skripsi).

Azwar, S. (2013). Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Badan Pusat Statistik, & Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Laporan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017: Kesehatan Reproduksi Remaja. In ICF International. (Vol. 53, Nomor 9, hal. 1689–1699). Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional: Kementerian Kesehatan. Diakses dari: <https://archive.org/details/LaporanSDKI2017Remaja>

Casman, C., Lestari, P. H., Rohmah, U. N., Wulandari, T., Pursitasari, I., Maimuna, S., Silalahi, M., & Yuliasati, Y. (2022). *Buku Ajar Kebutuhan Dasar Manusia*. Zahir Publishing: Sleman.

Denno, D. M., Hoopes, A. J., & Chandra-Mouli, V. (2015). Effective strategies to provide adolescent sexual and reproductive health services and to increase demand and community support. *Journal of adolescent health*, 56(1), S22-S41.

Farahani, F. K. (2020). Adolescents and young people's sexual and reproductive health in Iran: a conceptual review. *The Journal of Sex Research*, 57(6), 743-780.

Fauzul'Adziima, M. (2021). Psikologi Humanistik Abraham Maslow. *Jurnal Tana Mana*, 2(2), 86-93.

Hastuti, S. Y., Saleh, I., & Arfan, I. (2018). Perilaku Pacaran Remaja dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di SMAN 1 dan SMAN 2 Kecamatan Meliau. *Jumantik*, 4(2).

Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (S. R. Max (edisi 5 ed). Erlangga. Jakarta.

Widya Utami, Dedah Ningrum*, Reni Nuryani

Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Pendidikan Indonesia
Korespondensi penulis: Dedah Ningrum. *Email: dedahningrum@upi.edu

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i3.303>

Hubungan pemenuhan *social needs* dengan perilaku pacaran berisiko pada remaja

- Jenkinson, R., Bowring, A., Dietze, P., Hellard, M., & Lim, M. S. (2014). Young risk takers: alcohol, illicit drugs, and sexual practices among a sample of music festival attendees. *Journal of Sexually Transmitted Diseases*, 2014.
- Kartiningrum, E. D., & Rachmah, S. (2021). Pendidikan Dan Pelatihan Dalam Rangka Pencegahan Perilaku Pacaran Berisiko Pada Remaja SMA di Mojokerto. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan (ABDIMAKES)*, 1(1), 1-5.
- Kasiati, N., & Rosmalawati, N. W. D. (2016). Modul bahan ajar cetak keperawatan: Kebutuhan dasar manusia I. *Pusat Pendidikan Sumber Data Manusia Kesehatan Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Larasati, W. A., Dwilda, F. S., & Febriyana, N. (2022). Parental bonding dengan perilaku seksual pada remaja berpacaran di SMKS Persatuan 1 Tulangan Sidoarjo. *J Ilkes*, 13(1), 31-9.
- Lestari, S. P., Prihatin, T. W., & Giartika, E. A. (2019). Life Style Remaja Dengan Perilaku Seksual Pranikah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa*, 1(1), 1-10.
- Muazaroh, S., & Subaidi, S. (2019). Kebutuhan Manusia dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqasid Syariah). *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum*, 7(1), 17-33.
- Musdalifa, M. (2017). *Kebutuhan Afiliasi Dan Nomophobia Mahasiswa Universitas Negeri Makassar* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Noor, R. (2018). Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku seksual remaja pada siswa SMK istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 1(1), 10-15.
- Nurhafifah, S. (2022). *Fenomena Budak Cinta (BUCIN) dalam Relasi Pacaran di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat)* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- Nuryanti, S., & Fitria, D. (2019). Hubungan Faktor Sosial dan Kontrol Diri dengan Perilaku Aktivitas Seksual Berisiko Kehamilan Tidak di Inginkan Pada Remaja SMA di Kota Bogor. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 3(4).
- Pidah, A. S., Kalsum, U., Sitanggang, H. D., & Guspianto, G. (2021). Determinan perilaku seks pranikah pada remaja pria (15-24 Tahun) di Indonesia (analisis SDKI 2017). *Journal Kesmas Jambi (JKMJ)*, 5(2), 9-27.
- Purwaningsih, P., Indarwati, R., & Wahyuni, H. M. (2019). Dampak Efikasi Diri dalam Mencegah Perilaku Seks Bebas pada Remaja. *Indonesian Journal. Community Health. Nurse*, 4(1), 17.
- Rinjani, H., & Firmanto, A. (2013). Kebutuhan afiliasi dengan intensitas mengakses facebook pada remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(1), 76-85.
- Rohan, H. H., & Siyoto, S. (2018). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi*. 1–84. Nuha Medika: Yogyakarta.
- Santrock, J. W. (2012). *Adolescence*. Erlangga (Edisi 11 Jilid I). Erlangga: Jakarta.
- Satyana, A. (2020). Kebutuhan afiliasi dan perilaku seksual pada mahasiswa. *Cognicia*, 8(1), 157-168.
- Sirojammuniro, A. (2020). Analisis pola perilaku pacaran pada remaja. *Academic Journal of Psychology and Counseling*, 1(2), 121-138.
- Suyanto, B., & Narwoko, D. (2015). *Sosiologi Test Pengantar dan Terapan* (ed. 4. cet). Kencana.
- Testa, C. M., & Jankovic, J. (2019). Huntington disease: a quarter century of progress since the gene discovery. *Journal of the neurological sciences*, 396, 52-68.
- The World Bank. (2018). Adolescent fertility rate (births per 1,000 women ages 15-19). Diakses dari: <https://data.worldbank.org/indicator/sp.ado.tfrt>
- Utaminingsih, D., & Maharani, C. A. (2017). *Bimbingan dan Konseling Perkembangan Remaja (edisi 1)*. Psikosain: Yogyakarta.
- World Health Organization. (2020). Kesehatan remaja dan dewasa muda. Diakses dari: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescents-health-risks-and-solutions>

Widya Utami, Dedah Ningrum*, Reni Nuryani

Program Studi SI Keperawatan, Universitas Pendidikan Indonesia
Korespondensi penulis: Dedah Ningrum. *Email: dedahningrum@upi.edu

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i3.303>